

Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan di Pantai Mangrove Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut SEI Tuan

**Aldi Syahputra Nasution¹, Arini Salsabila Hasibuan², Baldatun Thoibah³,
Dwika Ardelya Pratiwi⁴, Erika Ayenti⁵, Khairani Putri Pratiwi⁶,
Maharani Br Barus⁷, Salshabila Azzahra Sirait⁸, Sekar Harum Priyatna⁹,
Qisti Mawaddah¹⁰, Delfriana Ayu¹¹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara
arinisalsabilahasibuan05@gmail.com²

ABSTRACT

One of the most common places found is the beach. The beach is where the tide meets the land. Beaches are one of the rapidly growing tourist destinations and have strategic potential, such as the mangrove beach. The most common environmental problem is waste. High waste production will definitely have an impact on the environmental health involving communities and other living creatures. The purpose of this research is to understand the behavior of the community that causes environmental damage. This research uses a quantitative descriptive method where data is collected through questionnaires with simple random sampling techniques. The results show that coastal community behavior tends to be less favorable because it causes environmental damage at the mangrove beach. The conclusion of this research is that community behavior falls into the less favorable category, causing environmental damage at the mangrove beach. This is supported by the overall results, where the activities of the population (50%), natural resource conditions (80%), and mangrove conditions (53.3%) all fall into the less favorable category.

Keywords: *environmental damage, mangrove, coastal community, community behavior*

ABSTRAK

Salah satu tempat yang paling umum ditemui adalah pantai. Pantai adalah tempat di mana air pasang bertemu dengan daratan. Pantai merupakan salah satu tujuan wisata yang berkembang pesat dan memiliki potensi strategis, salah satunya adalah pantai mangrove. Masalah lingkungan yang paling umum adalah masalah sampah. Tingginya produksi sampah pasti akan berdampak pada kesehatan lingkungan yang melibatkan masyarakat dan makhluk hidup lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku masyarakat yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif di mana data dikumpulkan melalui kuesioner dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku masyarakat pesisir cenderung kurang baik karena menyebabkan kerusakan lingkungan di pantai mangrove. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku masyarakat termasuk dalam kategori kurang baik, yang menyebabkan kerusakan lingkungan di pantai mangrove. Hal ini didukung oleh hasil keseluruhan, di mana aktivitas penduduk (50%), kondisi sumber daya alam (80%), dan kondisi mangrove (53,3%) semuanya termasuk dalam kategori kurang baik.

Kata Kunci: *kerusakan lingkungan, mangrove, masyarakat pesisir, perilaku masyarakat*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan daerah tropis yang terdiri dari 17.504 pulau di antaranya ada 28 pulau besar dan 17.475 pulau kecil. Memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km dan kondisi fisik lingkungan dan iklim yang bermacam-macam menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alamnya yang bisa oleh bangsa Indonesia khususnya di daerah pesisir dan lautan Indonesia. Selain kaya akan sumber daya alamnya, daerah pesisir Indonesia juga berfungsi sebagai kawasan industri pelabuhan dan transportasi, kegiatan agribisnis dan pariwisata. Namun demikian daerah pesisir dan laktat Indonesia memiliki beragam masalah yang harus ditangani dengan benar (mariana, 2016).

Kawasan pesisir yang paling banyak dijumpai adalah pantai. Pantai merupakan wilayah pertemuan antara darat dan laut. Sementara itu, garis pantai merupakan garis air yang berhubungan dengan titik-titik pertemuan antara air pasang yang tinggi dengan daratan. Garis pantai akan membentuk konfigurasi tanah pantai/daratan itu sendiri. Tujuan wisata berkembang sangat maju dan mempunyai potensi yang strategis, salah satunya adalah pantai mangrove. Mangrove adalah kelompok vegetasi pantai tropis yang kebanyakan tumbuh pada tanah lumpur aluvial di wilayah pantai yang dilindungi atau muara sungai yang diakibatkan oleh pasang surut. Vegetasi mangrove mempunyai daya adaptasi yang bagus lalu dapat tumbuh pada perairan tawar dengan substrat lumpur yang banyak (Schaduw, 2019).

Perkembangan pariwisata pesisir yang pesat menyebabkan berbagai permasalahan terutama pencemaran lingkungan juga permasalahan sampah. Rendahnya pengetahuan serta kesadaran warga mengenai kebijakan pemeliharaan wilayah pesisir dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan penduduk, sifat penduduk, dan meningkatnya biaya hidup mengakibatkan kerusakan lingkungan pesisir oleh warga sekitar (Primyastanto et al, 2010). Faktor manusia dan alam merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kerusakan pesisir (Gumilar, 2012). Aktivitas penduduk yang kurang baik dapat menimbulkan beberapa keadaan yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan yang meningkat di wilayah pesisir tersebut seperti jumlah sampah yang dibuang meningkat dan populasi pertumbuhan manusia (Satu, 2017).

Masalah sampah di kawasan pantai paling sering dijumpai dalam masalah lingkungan. Produksi sampah yang meningkat pastinya memberi dampak bagi kesehatan lingkungan, manusia dan makhluk hidup lainnya. Sampah yang tidak dapat ditanggulangi oleh berbagai sektor seperti pemerintah dalam menyediakan fasilitas tempat buang sampah yang masih sangat kurang di wilayah pesisir akan menyebabkan sampah dibuang sembarangan. Penduduk akan lebih dominan membuang sampah di laut. Hal ini akan berdampak kepada laut yang tercemar dan pastinya ekosistem akan terganggu yang memengaruhi kesehatan masyarakat. Sampah dari kegiatan wisata dan dari laut menjadi dua jenis sampah yang sering mencemari. Sampah plastik ialah sampah yang paling banyak dilihat dan mempunyai sifat yang sulit terurai oleh tanah. Terdapat dua jenis sampah yang mencemari pantai. Permasalahan sampah sepenuhnya belum tertanggulangi dengan efektif jika

pengelolaan yang dilakukan tidak baik yang kemudian akan menjadi ancaman serius bagi kelangsungan kawasan wisata alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian kami lakukan pada tanggal 17 Mei 2023 di pantai Mangrove Paloh Getah Dusun XIV Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut SEI Tuan. Tempat ini dipilih karena merupakan daerah pesisir yang sesuai dengan materi penelitian kami.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif di mana data yang dikumpulkan berdasarkan hasil kuesioner serta wawancara berjumlah 30 responden. Teknik penggunaan data pada penelitian ini ialah *Simple Random Sampling*, yaitu dilakukan secara acak dari anggota populasi tanpa memperhatikan tingkatan populasi tersebut.

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode *Sequential Explanatory Design* melalui cara pengumpulan data dan analisis data secara kuantitatif. Kemudian dari analisis perilaku masyarakat tersebut, dapat kami nilai baik dan buruk perilaku penduduk berdasarkan peraturan yang ada di pesisir Pantai Mangrove.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Gambaran Wilayah Studi**



Gambar 1. Peta Wilayah Studi

Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut SEI Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara adalah desa yang berada di daerah pesisir pantai timur Sumatera seluas 4114 Ha. Desa ini memiliki 14 dusun termasuk yang terdiri dari lahan pertanian dan hutan mangrove. Desa ini menjadi sumber lumbung padi di Kabupaten Deli Serdang karena memiliki lahan pertanian hampir 704 Ha. Karena banyaknya

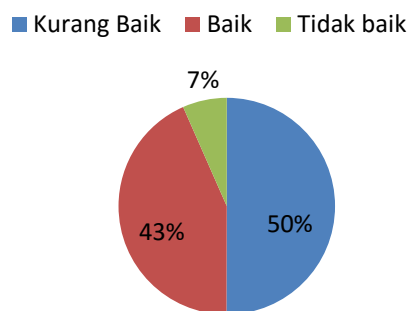
hasil padi yang dihasilkan, hampir setiap tahun mengadakan upacara tepung tawar bersama para petani lokal sebagai bentuk rasa syukur.

Wisata Pantai Mangrove Desa Tanjung Rejo merupakan satu-satunya wisata mangrove yang ada di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Mangrove menawarkan suasana yang berbeda dengan kawasan pesisir lainnya, karena perlindungan hutan mangrove tetap terjaga berkat dukungan dari Yayasan Gajah Sumatera (YAGASU). Tanjung Rejo masih memiliki hutan mangrove yang asri seluas 602.181 hektar. Berkat hutan mangrovenya yang sangat luas, Desa Tanjung Rejo menjadi salah satu desa wisata di Indonesia yang menampilkan pesona hutan mangrove dengan segala kearifan lokalnya. Pada 5 April 2022, bupati Deli Serdang membuka Tanjung Rejo sebagai Desa Wisata Mangrove.



Gambar 2. Kondisi Wisata Pantai Mangrove Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan

• **Aktifitas Penduduk**

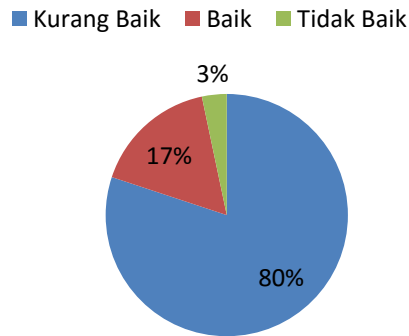


Gambar 3. Persentase Respon Jawaban Terkait Pertanyaan tentang Aktivitas Penduduk

Dari beberapa pertanyaan yang ada di kuesioner mengenai kondisi hutan mangrove, dapat diketahui dari jawaban penduduk terdapat hasil sekitar 53,3% kondisi hutan mangrove dikategorikan kurang baik. Diikuti dengan jawaban

penduduk terdapat hasil sekitar 6,6% kondisi hutan mangrove dikategorikan baik, sementara sisanya yaitu 40% dikategorikan tidak baik.

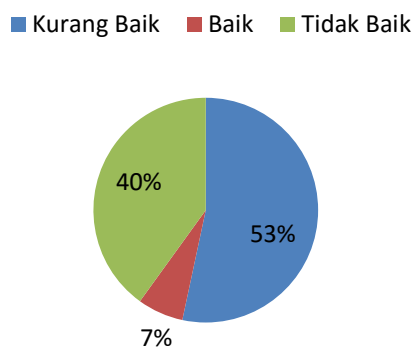
- **Kondisi Sumber Daya Alam**



Gambar 4. Persentase Respon Jawaban Terkait Pertanyaan tentang Kondisi Sumber Daya Alam

Dari beberapa pertanyaan yang ada di kuesioner mengenai sumber daya alam terkait kondisi alam dan aktivitas masyarakat di kawasan wisata pantai mangrove dapat diketahui bahwa dari jawaban penduduk didapatkan hasil sekitar 80% kondisi sumber daya alam yang ada di kawasan wisata pantai mangrove kurang baik diikuti dengan jawaban penduduk terdapat hasil sekitar 16,6% kondisi sumber daya alam di sekitar kawasan penduduk di wisata pantai mangrove baik, Sementara sisanya, yaitu 3,3% di katagorikan tidak baik. Responden mengatakan paling banyak bahwa kondisi sumber daya alam di kawasan hutan mangrove tidak baik sesuai dengan pertanyaan yang telah disebarkan.

- **Kondisi Hutan Mangrove**



Gambar 5. Persentase Jawaban Terkait Pertanyaan tentang Kondisi Hutan Mangrove

Dari beberapa pertanyaan yang ada di kuesioner mengenai kondisi hutan mangrove, dapat diketahui dari jawaban penduduk terdapat hasil sekitar 53,3% kondisi hutan mangrove dikategorikan kurang baik. Diikuti dengan jawaban

penduduk terdapat hasil sekitar 6,6% kondisi hutan mangrove dikategorikan baik, sementara sisanya, yaitu 40% dikategorikan tidak baik.

- **Aktifitas Penduduk**

Yang memengaruhi partisipasi terhadap bertambahnya pencemaran lingkungan di wilayah pesisir, salah satunya adalah aktivitas penduduk yang kurang baik. Seperti meningkatnya populasi manusia dan penumpukan banyanya sampah yang dibuang (Sari, 2017). Penumpukan sampah ini terjadi karena minimnya keberadaan tempat pembuangan sampah, rendahnya kesadaran serta kepedulian penduduk untuk membuang dan mengelola sampah, dan pemahaman penduduk tentang pengelolaan sampah masih sangat minim, serta perilaku masyarakat yang masih acuh untuk mendaur ulang sampah karena sampah dilihat sebagai hal yang kotor dan yang seharusnya dibuang (Asnifatima et al., 2018).

Untuk meminimalisir permasalahan sampah, perlu disediakan tempat pembuangan sampah dan menghimbau masyarakat agar tidak lagi membuang sampah sembarangan khususnya di area wisata mangrove agar kelestarian wisata pantai mangrove tetap terjaga. Jika pengelolaan sampah dapat diatasi maka lingkungan akan lebih bersih (Amin, 2021).

- **Kondisi Sumber Daya Alam**

Kerusakan lingkungan pantai mangrove Percut SEI Tuan disebabkan oleh banyak faktor perilaku manusia di pesisir pantai menjadi salah satunya karena kegiatan wisata yang membuang sampah sehingga menjadi kotor dan keindahan alam menjadi rusak. 80% aktivitas penduduk sekitar adalah nelayan, produk dan hasil ikan di hutan mangrove menjadi salah satu produk yang dijualbelikan guna memperoleh keuntungan yang mendukung kegiatan ekowisata (Cahyani dkk., 2015). Di wilayah pesisir Percut SEI Tuan penangkapan ikan dengan menggunakan racun atau bom sudah tidak digunakan, penduduk pesisir hanya mendirikan tambak sebagai salah satu aktivitas nelayan (Gazali et al., 2020). Hasil kuesioner menunjukkan 16,6% responden mengatakan bahwa air dipantai mangrove terlihat keruh dan berlumpur. Kesadaran masyarakat juga masih terlihat cukup untuk menjaga lingkungan tetapi masih banyak hal yang harus diperhatikan.

- **Kondisi Hutan Mangrove**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kondisi hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut SEI Tuan termasuk ke dalam kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan berbagai faktor, yaitu adanya penebangan hutan yang dilakukan oleh penduduk luar wilayah desa secara ilegal di daerah sekitar pantai dan sampah plastik akibat kegiatan wisata.

Dari hasil jawaban warga di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut SEI Tuan mengungkapkan adanya program pemerintah daerah yaitu komunitas kelompok pecinta hutan serta pemeliharaan dan penanaman pohon mangrove, sehingga kondisi hutan mangrove yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik untuk saat ini. Upaya pemeliharaan dan penanaman pohon mangrove oleh kelompok pecinta hutan ini penting untuk dipelajari, kemudian diangkat dengan modifikasi yang pas untuk

diterapkan pada lokasi mangrove lainnya dengan cara pengelolaan mangrove partisipatif dan integrative (Onrizal dan Afifuddin, 2016).

Pengelolaan hutan mangrove berpotensi menjadi daerah kawasan tempat wisata. Di mana pengunjung yang datang mengunjungi pantai tidak mengetahui potensi yang dipunyai tumbuhan mangrove sebagai penjaga dalam menahan abrasi dari gelombang laut yang mengikis pinggiran pasir pantai (Saragi dan Desrita, 2018). Kawasan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut SEI Tuan ini sebagai kawasan hutan lindung dan wisata. Namun akibat dari kegiatan wisata tersebut menyebabkan sampah-sampah terutama sampah plastik berserakan di sekitar hutan mangrove yang mengganggu kenyamanan dan keindahan. Sampah plastik yang terganjal dapat menutupi akar-akar dapat merusak dalam segi estetika serta memberi dampak buruk terhadap perkembangan mangrove dan pertumbuhan mangrove dikarenakan menghambat pemasukan oksigen yang ada (Schaduw et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku masyarakat pesisir yang mengakibatkan kerusakan lingkungan di pantai mangrove Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut SEI Tuan termasuk kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan hasil penelitian yang didapat dari keseluruhan dengan kategori nilai tertinggi aktivitas penduduk (50%), kondisi sumber daya alam (80%) dan kondisi mangrove (53,3%) termasuk kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. (2021). Household Waste Management Of Community Based. Prosiding Pengembangan Masyarakat Mandiri Berkemajuan Muhammadiyah (Bamara-Mu), 1(1), 742-750.
- Asnifatima, A., Irfan, A. M., & Putri, K. A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Cimanggu Satu. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3).
- Asy'ari, R, A (2023). Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo. *Jadesta*. Diakses pada 21 Juni 2023 melalui https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/mangrove_tanjung_rejo
- Cahyani, Senja., Khodijah., & Febriani Lestari. (2015). Kesesuaian Biofisik Mangrove untuk Pengembangan Kawasan Ekowisata di Desa Penaga Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal UMRH. ejurnal*, Halaman 4.
- Darwati, Sri. (2019). Pengolahan sampah kawasan pantai. Artikel pemakalah paralel
- Gazali, M., Supriadi, S., Nurdin, M., & Ilham, M. (2020). Sosialisasi Konservasi Hutan Mangrove Berbasis Syariah kepada Masyarakat Pesisir di Gampong Kuala Bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Propinsi Aceh. *Jurnal Marine Kreatif*, 1(1).

- Gumilar, I. (2012). Partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Akuatika*, 3(2), 198-211.
- Mariana Kristiyanti. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan ICZM (INTEGRATED COASTAL ZONE MANAGEMENT). Unisbank Semarang. Hal: 19.
- Ningtyas, K, A (15 Mei 2023). Wisata Mangrove Tanjung Rejo Satu-Satunya di Deli Serdang Tapi Terabaikan. Realitas Online.id. Diakses pada 21 Juni 2023 melalui <https://www.realitasonline.id/artikel/10248786261/wisata-mangrove-tanjung-rejo-satu-satunya-di-deli-serdang-tapi-terabaikan>
- Onrizal, N. S., & Afifuddin, Y. (2016). Keanekaragaman Komunitas Mangrove di Sekitar Kawasan Wisata Mangrove Kampong Nipah, Sumatera Utara. *J. Universitas Sumatera Utara*, 1(1), 64-69.
- Primyastanto, M., Dewi R. P., & Susilo, E. (2010). Perilaku perusakan lingkungan masyarakat pesisir dalam perspektif Islam (Studi kasus pada nelayan dan pedagang ikan Kawasan Pantai Tambak, Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar Jawa Timur). *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*, 1(1), 1-11.
- Saragi, S. M., & Desrita, D. (2018). Ekosistem mangrove sebagai habitat kepiting bakau (*Scylla Serrata*) di Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. *Depik*, 7(1), 84-90.
- Sari, P. N. (2017). Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 157- 165.
- Schaduw, J. N. W. (2019). Struktur Komunitas dan Persentase Penutupan Kanopi Mangrove Pulau Salawati Kabupaten Kepulauan Raja Ampat Provinsi Papua Barat. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 26-34. <https://doi.org/10.22146/mgi.34745>
- Schaduw, J. N. W., Bachmid, F., Reinhart, G., Lengkong, E. M., Maleke, D. C., Upara, U., Lasut, H. E., Mamesah, J., Azis, A., Tamarol, Y. L., Sulastri, H., Puteri, S. M. A., & Saladi, J. D. (2021). Mangrove Health Index and Carbon Potential of Mangrove Vegetation in Marine Tourism Area of Nusantara Dian Center Molas Village, Bunaken District, North Sulawesi Province. *Spatial: Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 21(2), 9-15.
- Yuliadi, Sari. Nurruhwati. dkk. (2017). Optimalisasi pengelolaan sampah pesisir untuk mendukung kebersihan lingkungan dalam upaya mengurangi sampah plastik penyelamatan Pantai Pangandaran. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat Vol 1(1)*.